

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Kesadaran

Penyadaran secara bahasa berasal dari kata "sadar" yang berarti marasa, tahu, dan ingat (kepada keadaan yang sebenarnya) atau keadaan ingat (tahu) akan dirinya⁸. Dalam kamus istilah karya tulis ilmiah kata "sadar" diartikan dengan menyadari, insyaf, sadar, dan sadar diri. Dijelaskan bahwa sadar memiliki tiga makna yaitu:

- a. Pertama, memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali.
- b. Kedua, mampu atau ditandai oleh pemikiran, kemampuan, rancangan atau persepsi.
- c. Ketiga, berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis⁹. Selain itu, kata "sadar" dalam kamus filsafat diartikan sebagai kegiatan yang sadar untuk memperhatikan apa yang dialami.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kesadaran atau keinsyafan dapat mengacu pada:

- pertama, perhatian yang diberikan terhadap isi perencanaan atau obyek yang dialami.
- Kedua, perhatian yang diberikan terhadap kegiatan memperhatikan itu sendiri.¹⁰

⁸W.J.S. Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 846

⁹ Komaruddin, dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.III, 2006), hal. 226.

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 965

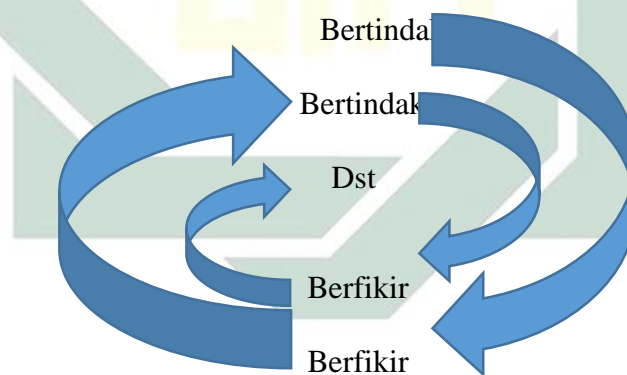
Jika kesadaran adalah keadaan di mana seseorang menyadari tentang keberadaannya dan lingkungan disekitarnya, maka penyadaran adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menyadarkan yang diberikan kepada seseorang agar ia mengerti tahu sadar akan keberadaannya (diri), orang lain, dan lingkungan (realitas).

Ada beberapa konsep kesadaran yang ditulis kemudian menjadi teori tentang Kesadaran itu sendiri. Antonio Gramsci, menyatakan bahwa kesadaran merupakan kondisi di mana kita memahami situasi dan kondisi watak masyarakat di mana kita hidup, dan kemudian Gramsci mempersempit bahwa kita di sini adalah intelektual.

Perlu ditegaskan bahwa perubahan-perubahan internal semacam ini memiliki manifestasi eksternal yang sangat signifikan, karena perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara berfikir orang tersebut. Kesadaran sangat berkaitan erat dengan pola pikir dan tindakan yang dilakukan oleh manusia, sadar dalam artian yang sederhana merupakan berfungsinya seluruh organ yang ada dalam diri manusia. Islam dalam perkembangan sejarahnya juga mengenal tingkatan kesadaran manusia. Dalam sejarah perkembangan Islam ada beberapa aliran teologi yang menunjukkan tingkat kesadaran manusia. Aliran teologi tersebut adalah jabariah, qadhariyah, dan asy'ariyah. Dalam problem ini menggambarkan suatu masalah yang mana para petani tambak ikan menganggap bencana yang diakibatkan oleh air tambak *drop* ini sudah menjadi perkara yang wajar atau sudah menjadi takdir tuhan atau takdir alam, dan perspektif mereka yang menganggap itu semua belum ada solusinya. Maka dari itu penting menimbulkan kesadaran bagi mereka untuk mau dan bergerak agar bisa maju

dan berkembang untuk menjadi petani tambak yang lebih baik dengan cara mengurangi resiko kerugian yang telah terjadi sebelumnya pada pertanian tambak ikan mereka.

Pola penyadaran juga mengacu pada teori Paulo Freire disebut dengan Pendidikan Hadap Masalah. Konsep penyadaran yang mengarahkan manusia pada kesadaran akan realitas dunia dan realitas dirinya. Karena, penyadaran merupakan inti proses, yang mana kesempatan untuk aktif bertindak dan berfikir sebagai pelaku dengan refleksi total. Prinsip ini bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada sisilainnya secara terus menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas tersebut. Makna dan hakekat *praxis* dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :



Dengan kata lain praxis adalah manunggal karsa, kata dan karya, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi, berbicara dan berbuat.¹¹ *Praxis* tidak memisahkan ke tiga fungsi atau aspek tersebut, tetapi padu dalam gagasan maupun cara wujud seseorang sebagai manusia seutuhnya. Jika hal tersebut dibuat terpisah,

¹¹ Toto Raharjo dkk, *pendidikan populer : membangun kesadaran kritis* (Yogyakarta : INSIST Press, 2010), hal, 65.

maka akan ada dua kutub ekstrim yang terjadi, yakni pendewaan berlebihan pada kerja, atau pendewaan berlebihan pada pikiran.¹² Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti atau mandeg, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat “kesadaran naif” sampai “kesadaran kritis”, sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni “kesadaran-kesadaran”.¹³ Dalam penerapan pengertian teori di atas fungsi teori kesadaran dalam proses pendampingan ini sangat penting, bahwasannya masyarakat khususnya para petani tambak ikan butuh arahan untuk membangun kesadaran mereka, yang mana penyadaran itu sendiri harus bersifat berkelanjutan sehingga masyarakat bisa berkembang dan mandiri serta sadar akan suatu masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat.

B. Pemberdayaan dan Mitigasi berbasis Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah Serangkaian kegiatan untuk memperkuat dana atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-

¹² Ibid...hal. 61

¹³ Ibid...hal.65

dalam dimensi generatif merupakan tambahan atau peningkatan *power* dengan mengurangi *power* kelompok lain. Kelompok yang bersifat *powerless* akan memperoleh tambahan *power* atau *empowerment*, hanya dengan mengurangi *power* yang ada pada kelompok *powerholders*¹⁶

Sebenarnya suatu pemberdayaan itu selalu merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:¹⁷

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan
2. Menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya juga dapat memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan merumuskan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Sedangkan mitigasi adalah upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana, upaya dan tindakan structural dan non structural strategis yang dilakukan untuk mengurangi akibat bahaya yang ditimbulkan suatu atau beberapa bencana sejenis. Adapun upaya mitigasi bencana di bagi menjadi 2 yaitu :

¹⁶ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*, hal. 88

¹⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2010), hal. 57 s.d. 58.

- Mitigasi *non structural* yakni bukan upaya pembangunan fisik seperti (program dan kebijakan).
- Mitigasi *structural* yakni upaya pembangunan fisik untuk mengurangi kemungkinan akibat dampak bahaya seperti (membuat bendungan, tanggul sungai dan lain sebagainya).

Mitigasi berbasis masyarakat yakni mitigasi yang harus melibatkan antara komunitas local dan instansi-instansi yang berhubungan. Komunitas local harus sadar akan resiko dan peduli untuk melakukan tindakan dan mencegah resiko itu. Dalam hal ini masyarakat mungkin membutuhkan bantuan teknis, bantuan materi dan membantu dalam membangun kapasitas mereka sendiri.

Satu pendekatan alternative adalah mengembangkan kebijakan mitigasi lewat konsultasi melalui kelompok-kelompok masyarakat setempat dengan menggunakan tehnik-tehnik dan tindakan-tindakan dimana mereka bisa mengorganisir diri mereka sendiri dan mapu mandiri dengan bantuan tehnik terbatas dari luar. Program-program mitigasi masyarakat seperti itu dianggap lebih mungkin menghasilkan tindakan-tindakan yang merespon kebutuhan riil masyarakat, dan untuk mengambil bagian dalam membangun masyarakat, kesadarannya akan bahaya yang mereka hadapi dan kemampuan masyarakat untuk melindungi diri di masa mendatang. Walaupun secara tehnik sarana-sarana mungkin kurang efektif dibandingkan dengan program-program mitigasi berskala besar. Pendekatan ini juga cenderung memaksimalkan penggunaan sumber-sumber daya local, termasuk tenaga kerja, material dan organisasi.

Menerapkan kebijakan-kebijakan berbasis masyarakat tergantung pada beberapa factor adanya lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok masyarakat yang aktif dan berkepentingan yang dapat menyediakan bantuan dan dukungan yang memadai, sebagai contoh, penting untuk usaha mitigasi. Meskipun demikian, teknis Peluang-peluang terhadap tindakan-tindakan mitigasi berbasis masyarakat harus selalu diupayakan dalam mengembangkan dalam satu strategi mitigasi yang komprehensif.

Dalam penerapan pemberdayaan dan mitigasi berbasis masyarakat ini, jika kaitkan dengan proses pendampingan ini dimana masyarakat khususnya petani tambak ikan agar mereka bisa mampu dan mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan jika terjadi suatu bencana maupun untuk mengurangi resiko bencana yang telah terjadi, yang mana masyarakat sudah mempunyai solusi dan mau bergerak bersama untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Jadi, masyarakat tidak hanya mengharapkan bantuan ataupun andalan dari pemerintah. Ketika air tambak *drop* terjadi, para petani tambak tidak lagi acuh tak acuh dalam masalah ini, karena hal ini bisa merugikan hasil pendapatan ataupun hasil panen ikan mereka. Oleh karena itu mereka berupaya melakukan mitigasi guna mengurangi resiko bencana yang terjadi.

Staregi-Strategi Mitigasi

- a. Dalam banyak kasus, strategi-strategi mitigasi akan digabungkan sebagai satu elemen dari program-program pembangunan skala lebih besar, setiap strategi yang berhasil harus mencangkup serangkaian tindakan dari menu aksi-aksi yang

memungkinkan. Campuran yang cocok akan berbeda untuk setiap lokasi dan tipe bahaya.

- b. Pemilihan dari satu strategi yang pas harus dipandu dengan evaluasi dan pertimbangan biaya-biaya dan manfaat-manfaat (sehubungan dengan kerugian-kerugian di masa mendatang yang dapat diselamatkan) dari serangkaian tindakan-tindakan yang memungkinkan.
- c. Untuk memperoleh penerimaan politik, satu strategi mitigasi mungkin perlu berisikan campuran dari perbaikan-perbaikan yang nyata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi-strategi mitigasi yang mencakup :

- Kondisi - kondisi ekonomi dan kebijakan-kebijakan
- Realitas – realitas politik
- Waktu dari aktivitas- aktivitas mitigasi
- Kapabilitas masyarakat / sosial

Metode dan Tujuan

Tujuan dari strategi mitigasi adalah untuk mengurangi kerugian-kerugian pada saat terjadinya bahaya di masa mendatang. Tujuan utama adalah untuk mengurangi resiko yang terjadi. tujuan-tujuan sekunder mencakup pengurangan kerusakan dan kerugian-kerugian ekonomi yang ditimbulkan terhadap infrastruktur sector public dan mengurangi kerugian-kerugian sector swasta sejauh hal-hal itu mungkin mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan¹⁸.

¹⁸ Ibid hal : 47

peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gejala-gejala alam yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, maupun korban manusia (Kamadhis UGM, 2007).

Strategi Penanggulangan Bencana

1. Mengintegrasikan mitigasi bencana dalam program pembangunan yang lebih besar.
2. Pemilihan upaya mitigasi harus didasarkan atas biaya dan manfaat.
3. Agar diterima masyarakat, mitigasi harus menunjukkan hasil yang segera tampak.
4. Upaya mitigasi harus dimulai dari yang mudah dilaksanakan segera setelah bencana terjadi.
5. Mitigasi dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan lokal dalam manajemen dan perencanaan.

Langkah-langkah Mitigasi Bencana

Penanggulangan bencana alam bertujuan untuk melindungi masyarakat dari bencana dan dampak yang ditimbulkannya. Karena itu, dalam penanggulangannya harus memperhatikan prinsip-prinsip penanggulangan bencana alam²⁰. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan sejumlah prinsip penanggulangan yaitu:

1. Cepat dan Tepat Yang dimaksud dengan prinsip cepat dan tepat adalah bahwa dalam penanggulangan bencana harus dilaksanakan secara cepat dan tepat sesuai dengan

²⁰ http://p2mb.geografi.upi.edu/Mitigasi_Bencana.htm di akses pada tanggal 4 Mei 2017

tuntutan keadaan. Keterlambatan dalam penanggulangan akan berdampak pada tingginya kerugian material maupun korban jiwa.

2. Prioritas Yang dimaksud dengan prinsip prioritas adalah bahwa apabila terjadi bencana, kegiatan penanggulangan harus mendapat prioritas dan diutamakan pada kegiatan penyelamatan jiwa manusia.

3. Koordinasi dan Keterpaduan Yang dimaksud dengan prinsip koordinasi adalah bahwa penanggulangan bencana didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung. Yang dimaksud dengan prinsip keterpaduan adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan oleh berbagai sektor secara terpadu yang didasarkan pada kerja sama yang baik dan saling mendukung.

4. Berdaya Guna dan Berhasil Guna Yang dimaksud dengan prinsip berdaya guna adalah bahwa dalam mengatasi kesulitan masyarakat dilakukan dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan. Yang dimaksud dengan prinsip berhasil guna adalah bahwa kegiatan penanggulangan bencana harus berhasil guna, khususnya dalam mengatasi kesulitan masyarakat dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.

5. Transparansi dan Akuntabilitas Yang dimaksud dengan prinsip transparansi adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Yang dimaksud dengan prinsip akuntabilitas adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara etik dan hukum.

6. Kemitraan Penanggulangan tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah. Kemitraan dalam penanggulangan bencana dilakukan antara pemerintah dengan masyarakat luas termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun dengan organisasi organisasi kemasyarakatan lainnya. Bahkan, kemitraan juga dilakukan dengan organisasi atau lembaga di luar negeri.
7. Pemberdayaan Pemberdayaan berarti upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengetahui, memahami dan melakukan langkah-langkah antisipasi, penyelamatan dan pemulihan bencana. Negara memiliki kewajiban untuk memberdayakan masyarakat agar mengurangi dampak dari bencana.
8. Non Diskriminatif Yang dimaksud dengan prinsip nondiskriminatif adalah bahwa negara dalam penanggulangan bencana tidak memberi perlakuan yang berbeda terhadap jenis kelamin, suku, agama, ras dan aliran politik apapun.
9. Non Proletisi Yang dimaksud dengan prinsip proletisi adalah bahwa dilarang menyebarkan agama atau keyakinan pada saat keadaan darurat bencana, terutama melalui pemberian bantuan dan pelayanan darurat bencana²¹.

C. Manajemen Bencana

Carter (2001) menyatakan bahwa konsep manajemen bencana (concept of disaster management) harus memiliki pendekatan yang secara komprehensif memuat seluruh siklus manajemen bencana, yaitu pencegahan (prevention), mitigasi

²¹ ibid

dan hanya datang sewaktu-waktu saja, padahal Indonesia adalah wilayah yang tergolong kawasan rawan terhadap bencana.

Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen bencana perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat maupun pihak swasta. Agar dapat maju dan bersaing dengan bangsa lain, bagi masyarakat yang hidup pada daerah rawan bencana, sudah seharusnya memiliki kebijakan, strategi, perencanaan atau program-program yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan kewaspadaan menghadapi bencana, diantaranya dengan memperhatikan kaidah-kaidah kebencanaan dalam pelaksanaan pembangunan, serta jenis dan karakteristik bencana pada suatu wilayah, seharusnya disadari oleh pemahaman terhadap kondisi lingkungan yang memungkinkan atau rawan terhadap suatu jenis bahaya atau bencana.

Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah kondisi geologi, geomorfologi, iklim dan sosial. Dalam menempuh suatu manajemen bencana yang tepat hendaknya ditekankan pengertian dan peristilahan yang terkait dengan kebencanaan, antara lain : Bahaya, Bencana, Risiko, dan Kerentanan.

> **Bahaya (*hazard*) :**

Suatu kejadian yang jarang terjadi atau kejadian yang ekstrem dalam lingkungan alam maupun lingkungan buatan yang merugikan kehidupan manusia, harta benda atau aktifitas manusia, yang apabila meluas atau membesar menyebabkan bencana.

> **Bencana (*disaster*) :**

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana, prasarana, dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan masyarakat.

> **Risiko (*risk*) :**

Perkiraan kehilangan /kerugian (orang meninggal, luka, kerusakan harta benda, gangguan aktifitas ekonomi) akibat bencana. Risiko merupakan hasil dari bahaya dan kerugian, yang dapat dinyatakan dengan rumus sederhana:

$$R=H \times V(E).$$

Kerentanan (*vulnerability*): Tingkat atau derajat kehilangan atau kerugian (dari 0 hingga 100%) yang dihasilkan dari suatu fenomena yang potensial terjadi kerusakan²⁴.

Manajemen bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelumnya, saat, dan sesudah terjadi bencana yang dikenal sebagai Siklus Manajemen Bencana yang bertujuan untuk :

a. Mencegah kehilangan jiwa

²⁴ ibid

yang perlu dilakukan di dalam menghadapi bencana atau bagaimana memperkecil dampak dari bencana itu sendiri²⁵.

D. Islam dan Hakikat Bencana

Berbicara tentang bencana, dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa bencana itu adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, dan semua akan terjadi jika Allah SWT sudah berkehendak. Dan kita sebagai manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga alam semesta ini, sesuai dengan al qur'an surat al A'raf ayat 56 yang berbunyi :

لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan di terima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. [Q.S. Al A'raf ayat 56].²⁶

Berbagai cerita dan kisah tentang banyaknya bencana yang terjadi di Negara ini, hakikatnya bencana juga terjadi karena ulah manusia. Menggali pemahaman tentang

²⁵ ibid

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Qur'an 2007). Hal. 159

bencana melalui pemikiran Quraisy Shihab dalam teafsirnya Al Misbah²⁷. Menurutnya, bencana yang terjadi di bumi ini merupakan izin dan kehendak dari Allah, namun dibalik itu seua sesungguhnya manusia juga memiliki kontribusi terhadap perusakan alam yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan sehingga menmbulkan bencana.

Hal ini dapat dilihat dalam surat Hud Juz 12, ayat ke 117 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

“Wamaa kaana rabbuka liyuhlikal qura bizhlumin waahluhaa mushlihuun

Artinya :

“Jikalau Rabb-mu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusi umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisi pendapat”[Q.S Hud ayat : 12]

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kalian orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari (mengerjakan)kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedangkan penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

Allah Swt. berfirman, "Mengapa tidak ada dari umat-umat yang terdahulu orang-orang yang masih berbuat kebaikan, di mana mereka mengerjakan minkar di kalangan sesama mereka terhadap perbuatan-perbuatan jahat yang dikerjakan di antara mereka, juga terhadap perbuatan-perbuatan kemungkaran dan kerusakan di muka bumi ini?"

Selain itu juga kebencanaan pernah dikisahkan dalam kisah nabi Nuh yang mana kisah Nabi Nuh dan kaumnya serta azab berupa taufan yang membawa banjir yang besar, yang diturunkan-Nya kepada mereka yang kafir. Jika ditarik dalam konteks yang berhubungan dengan bencana air tambak drop ini yang mana jika ada nasihat ataupun petunjuk bagi kita maka apa salahnya untuk mengikuti petunjuk tersebut. Agar tidak tersesat seperti kaum nabi Nuh yang mana mereka tidak sedikitpun memindahkan nasihat dan ajakan nabi Nuh²⁸

Sudah dijelaskan dari kutipan ayat al qur'an yang ada di atas, bahwasannya semua akan terjadi jika Allah sudah berkehendak. Akan tetapi dibalik suatu musibah atau bencana pasti ada hikmanya dan disetiap ada masalah pasti ada jalan, jika dikaitkan dengan proses pendampingan ini bahwasannya bencana air tambak *drop* yang juga dikatakan bencana non alam yang mana bencana yang menimpa para petani tambak ikan ini bisa teratasi jika mereka mau berusaha untuk mencari jalan keluar atas masalah yang mereka hadapi selama ini.

²⁸ <http://www.raudhatulmuhibbin.org>

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan banyak referensi untuk mempermudah peneliti dalam proses penulisan. Penelitian terdahulu juga termasuk dalam salah satu referensi yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Karena dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu peneliti melakukan penilaian, minimal menjadi acuan peneliti. Walaupun sebelumnya belum ada yang membahas tentang penelitian dalam masalah air tambak ngedrop ini.

Adapun maksud dari penelitian terdahulu yakni sebagai bahan pembelajaran dalam pemberdayaan serta sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang bencana atau masalah yang berkaitan dengan petani tambak ikan maupun mitagsi bencana.

Penelitian ini berjudul “Mitigasi Bencana Air Tambak Drop Melalui Partisipasi Kelompok Petani Tabak Ikan Di Desa Wadak Lor Kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik”. Adapun penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Skripsi : Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik,²⁹
2. Skripsi : Pemetaan Daerah Rawan Longsor Di Lahan Pertanian Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, oleh Anjas Anwar.³⁰

²⁹ Wardatul Aini, *Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Uinversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

³⁰Anjas Anwar, *Pemetaan Daerah Rawan Longsor Di Lahan Pertanian Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*, (Skripsi, Program Studi Keteknik Pertanian Universitas Hasanuddin, 2012)

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Fokus	Tujuan	Metode	Temuan/ Hasil
1.	Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik	Memahami persepsi petani tambak di desa gumeno kecamatan manyar kabupaten gresik pada pendidikan tinggi	Untuk mendiskripsikan kedua hal tersebut	Observasi, wawancara analisis deskriptif kualitatif	persepsi petani tambak di desa gumeno kecamatan manyar kabupaten gresik sudah baik dengan berpandangan pendidikan itu sekolah tinggi
2.	Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng	Upaya mitigasi untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor yang mungkin terjadi di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.	Mengetahui tingkat ancaman, tingkat kerentanan dan tingkat kapasitas bencana tanah longsor. Serta merumuskan strategi pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Sukasada.	Kualitatif Deskriptif	Kecamatan Sukasada mempunyai indeks kapasitas kebencanaan 40,25 jika dikonversi kedalam tingkat kapasitas bernilai 0,2439 atau level rendah

Penelitian yang telah dilakukan tersebut menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dan juga melakukan analisis deskriptif kualitatif dalam mengolah data dan menganalisisnya. Penelitian yang telah dilakukan ini menekankan pada data-data yang menunjukkan tingkat kesadaran petani tambak, dan tingkat kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.. Serta sebagai media untuk merumuskan strategi atau mitigasi pengurangan risiko bencana yang terjadi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menambahkan kegiatan yang dari, oleh, dan untuk masyarakat menggunakan metode *Participation Action Research* (PAR). Dimana masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan penelitian, jadi bukan hanya sekedar menjadi penonton. Hal ini bertujuan agar terciptanya perubahan sosial yang lebih partisipatif dan diharapkan dapat berkelanjutan.